



Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Baiq Farhatul Wahidah ^{✉1)}, Fadly Husain²⁾

¹⁾ Jurusan Biologi F. Saintek UIN Walisongo Semarang

²⁾ Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Diterima: 1 September 2018
Disetujui: 24 Oktober 2018
Dipublikasikan: 1 November 2018

Keywords:

Ethnobotany, medicinal plant, Samata Village

Abstrak

Sejak dahulu pengobatan tradisional sudah dilakukan oleh nenek moyang kita dan ditransmisikan ke generasi selanjutnya. Meski demikian pengetahuan itu tidak banyak tercatat sehingga akan mudah hilang seiring dengan perkembangan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tumbuhan tumbuhan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan terpilih seperti sanro (dukun kampung), masyarakat pengguna tumbuhan obat dan mengikuti sebagian aktivitas harian penduduk serta observasi lapangan. Tercatat 26 spesies tumbuhan yang biasa digunakan dalam mengobati berbagai macam penyakit yaitu *Momordica charantia*, *Psidium Guadjava*, *Jatropha curcas*, *Citrus aurantifolia swingle*, *Aneratum conizoides*, *Kalanchoe blossfeldiana*, *Anona muricata*, *Aloe vera*, *Curcuma zedoaria*, *Curcuma domestica*, *Cocos nucifera*, *Alium sativum*, *Allium cepa*, *Ocimum basilicum*, *Mimosa pudica*, *Myristica fragrans*, *Moringa oleifera*, *Piper betle* L., *Eugenia aperculata*, *Alpinia purpurata*, *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga* L., *Musa paradisiaca* L., *Cucumis sativus* L., *Carica papaya*, dan *Morinda citrifolia*. Organ tumbuhan obat yang dipergunakan adalah daun, buah, umbi lapis, dan rimpang. Adapun cara pengolahan dalam pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yaitu antara lain: direbus, ditumbuk, dikunyah kunyah, diparut lalu diperas, serta di bakar. Ramuan ada yang bersifat tunggal, tetapi lebih banyak dicampur atau dikombinasikan dengan tumbuhan atau bahan lain.

Abstract

Traditional medicine has long been known by our ancestors and transmitted from generation to generation. The traditional medicine knowledge is feared will be extinct because it is not well documented. The purpose of this research is to know the species of medicinal plants used by the Samata community, Somba Opu District, Gowa Regency, South Sulawesi. Data were collected through interviews with selected informants such as *sanro* or *dukun kampung* (traditional healer) and individual who used medicinal plants. Data were also obtained through observation by observing some of the daily activities of the community. In this study found 26 species of plants that are used to treat various diseases: *Momordica charantia*, *Psidium Guadjava*, *Jatropha curcas*, *Citrus aurantifolia swingle*, *Aneratum conizoides*, *Kalanchoe blossfeldiana*, *Anona muricata*, *Aloe vera*, *Curcuma zedoaria*, *Curcuma domestica*, *Cocos nucifera*, *Alium sativum*, *Allium cepa*, *Ocimum basilicum*, *Mimosa pudica*, *Myristica fragrans*, *Moringa oleifera*, *Piper betle* L., *Eugenia aperculata*, *Alpinia purpurata*, *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga* L., *Musa paradisiaca* L., *Cucumis sativus* L., *Carica papaya*, *Morinda citrifolia*. The parts of medicinal plants used are leaves, fruits, tubers, and rhizomes. The way of processing in the utilization of medicinal plants as traditional medicine are: boiled, crushed, chewed, grated and squeezed to get the substance, and burned. Medicinal plants can be consumed on their own, but there are also mixed or combined with other plants or materials in the form of decoction.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Jurusan Biologi F. Saintek UIN Walisongo Semarang

E-mail: baiqfarhatulwahidah@gmail.com

p-ISSN 2252-6277

e-ISSN 2528-5009

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara yang berlokasi di daerah tropis dikenal dengan berbagai potensi sumber daya alam hayatinya. Hutan tropis Indonesia memiliki lebih 80.000 spesies atau jenis tumbuhan, meskipun demikian baru sebagian kecil yang dipahami memiliki manfaat dan digunakan langsung oleh masyarakat (Widjaja *et al.*, 2014). Iklim dan tanah yang memiliki kondisi yang baik serta didukung oleh beragamnya spesies tumbuhan yang ada di Indonesia membuat negara ini memiliki potensi yang sangat besar dalam memproduksi obat berbahan dari alam. Potensi Kawasan yang sangat luas, Indonesia mempunyai hampir 80 persen dari semua jenis tumbuhan memiliki khasiat obat (Heriyanto, 2006). Sebanyak kurang lebih 1.000 jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan obat terdapat sekitar 300 spesies yang telah digunakan dalam pengobatan tradisional (Hariana, 2004).

Tumbuhan merupakan sumber signifikan dari obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan berbagai kategori penyakit manusia. Secara historis semua persiapan obat yang berasal dari tumbuhan, baik dalam bentuk sederhana dari bagian tumbuhan atau dalam bentuk yang lebih kompleks dari ekstrak mentah, campuran. Saat ini sejumlah besar obat yang dikembangkan dari tumbuhan yang aktif melawan sejumlah penyakit (Chekole, 2017; Heinrich & Gibbons, 2010; Jain, Yadav, Gill, Vasudeva, & Singla, 2009; Petrovska, 2012; Shosan, Fawibe, Ajiboye, Abeegunrin, & Agboola, 2014).

Pemanfaatan jenis-jenis tanaman untuk bahan dasar obat sudah dipraktekkan oleh orang-orang terdahulu saat dikenalnya proses meramu. Sekalipun pengobatan modern telah berkembang hingga ke daerah terpencil, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat masih tetap diminati masyarakat. Penggunaan tumbuhan obat ini diyakini karena relatif memiliki efek samping yang kecil dan lebih murah bila dibandingkan dengan obat-obatan sintesis (Gupta & Raina, 1998; Sari, 2012). Pengobatan tradisional yang dipraktekkan dalam masyarakat tentu memiliki potensi yang sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia biasanya dibuat sebagai ramuan obat tradisional dalam bentuk jamu dan ini merupakan warisan budaya bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Budaya pengobatan dalam suatu tempat sangat berkaitan dengan pengetahuan masyarakat setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan obat terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini keberadaannya (Ceolin *et al.*, 2011; Husain & Wahidah, 2018; Mathez-Stiefel & Vanderbroek, 2012). Keragaman etnobotani berbanding lurus dengan keragaman kebiasaan suatu masyarakat. Setiap masyarakat dalam suatu kawasan tertentu pasti memiliki cara dalam menjaga kesehatannya atau mempertahankan hidupnya yang dilakukan secara turun temurun. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan obat tradisional pun diimplementasikan dengan cara yang cukup beragam. Pengobatan penyakit tertentu bisa dilakukan dengan cara berbeda atau dengan tumbuhan yang berbeda serta ritual-ritual berbeda pula (Desmarchelier, Gurni, Ciccia, & Giuliatti, 1996). Bahkan beberapa tumbuhan tertentu meski secara medis bermanfaat untuk mengobati penyakit tertentu tetapi karena kepercayaan yang berlaku di daerah tersebut sehingga tidak memperbolehkan pemanfaatan tumbuhan tersebut sebagai obat dan masyarakat tidak berani menggunakannya. Rahayu & Setyawati (2000) menjelaskan bahwa tumbuhan sambiloto (*Andropogon paniculata* Nees) di Indonesia terutama di Jawa biasa dimanfaatkan untuk mengobati gigitan serangga dan ular berbisa, disentri, kencing manis, penyakit kelamin, radang usus buntu, darah kotor, gatal-gatal, eksema, radang tonsil, borok, dan keracunan makanan. Tetapi di Bali dipergunakan untuk mengobati penyakit tipes. Sedangkan menurut Riswan & Andayaningsih (2008) suku sasak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat tidak menggunakan sambiloto tetapi menggunakan tumbuhan kethuk (*Alocasia* sp.) untuk mengatasi keluhan gatal-gatal akibat gigitan serangga dan bisa ular.

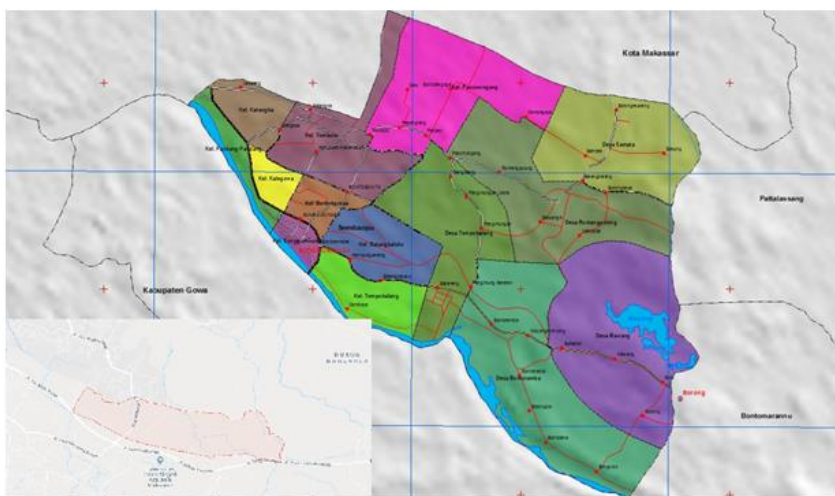
Terkait dengan kelimpahan keanekaragaman flora, wilayah provinsi Sulawesi Selatan juga patut diperhitungkan karena masih ditemukan berbagai pengobatan tradisional, salah satunya adalah Desa Samata. Desa samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan adalah salah satu desa yang merupakan daerah perbatasan antara kota madya Makassar dengan kabupaten Gowa. Selain daerahnya yang relatif masih asri, sebagai daerah yang berbatasan dengan kota besar dan memiliki masyarakat yang masih

memegang teguh budaya lokal (kerajaan Gowa), Desa Samata merupakan lokasi yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk memahami spesies tumbuhan yang dipergunakan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, serta bagian tanaman yang dipergunakan dan cara pengolahan tumbuhan obat tersebut dalam mengatasi keluhan penyakit.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui spesies tanaman yang dipergunakan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan serta untuk mengetahui bagian tumbuhan yang dipergunakan dan cara pengolahan tumbuhan obat tersebut dalam mengatasi keluhan penyakit oleh masyarakat desa tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2016 di Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (sisipan: peta lokasi penelitian desa Samata).

Alat serta bahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah: kamera foto, *voice recorder*, kisi kisi wawancara, sasak, kantong plastik, koran, tally sheet, alat tulis menulis, kompas, label gantung, meteran, tali rafia, botol/wadah kaca, alkohol 70%. Terdapat dua jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu *primary data* dan *secondary data*. Data primer tersebut didapatkan secara langsung saat berada di lapangan penelitian yang dikumpulkan melalui metode wawancara informan, pengamatan dan pengambilan spesimen. Data primer yang dikumpulkan meliputi data botani seperti jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum lokasi penelitian, data sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta referensi mengenai kebijakan pemerintah yang dalam hal ini dari Dinas Kesehatan terkait tingkat kesehatan masyarakat dan program programnya.

Pengumpulan data dengan menggunakan cara wawancara dan observasi (pengamatan). Sumber informan ditentukan dengan tehnik purposive sampling yang terdiri dari sanro (dukun kapung) sebanyak dua orang dan masyarakat yang biasa memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak sepuluh orang. Wawancara dengan tehnik wawancara semi struktural berdasar pada pedoman wawancara. Semua tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional diambil gambarnya. Jika terdapat tanaman yang belum diketahui identitasnya akan diambil sampelnya dan dibuat herbarium serta dilakukan determinasi. Buku panduan determinasi menggunakan buku Flora (van Steenis, den Hoed, & Bloembergen, 1975) dan Ensiklopedia

Flora (Yuzammi *et al.*, 2009). Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan menampilkan informasi mengenai jenis tumbuhan, kelompok pemanfaatan/kegunaan, organ/bagian tumbuhan yang dimanfaatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya masih banyak masyarakat Desa Samata yang memanfaatkan pengobatan secara tradisional. Berdasarkan wawancara dengan dukun (*sanro*) serta beberapa penduduk di Desa tersebut tercatat tidak kurang dari 26 jenis tumbuhan (Tabel 1) yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit rakyat. Tumbuhan obat tradisional ini sebagian besar yang telah dibudidayakan secara terbatas di halaman rumah masing masing dan sebagian masih tumbuh liar di sawah atau dipinggir jalan.

Tabel 1. Daftar Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

No	Nama daerah/umum	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
1.	Pare, paria (Bugis)	<i>Momordica charantia</i>	Daun	Cacar air, gatal-gatal dan batuk	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk cacar dan gatal daun ditumbuk lalu ditempel pada bagian yang gatal. • daunnya diremas-remas, lalu air hasil remasan diminum.
2.	Jambu jampu (Bugis)	biji, <i>Psidium guadjava</i>	Daun	Diare	<ul style="list-style-type: none"> • Dikunyah-kunyah
3	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L	Daun	Sariawan, sakit gigi dan	<ul style="list-style-type: none"> • Daun direbus, lalu diminum airnya
4	Jeruk Lemo-lemo (Bugis)	nipis, <i>Citrus aurantifolia</i> swingle	Buah dan daun	Batuk dan sakit kepala	<ul style="list-style-type: none"> • untuk batuk: buah jeruk diperas dan air perasan ditambahkan kecap lalu diminum • untuk sakit kepala: daun jeruk diremas lalu ditempelkan di kening
5.	Bandotan, bembé-bembé (Bugis)	<i>Aneratum conizoides</i>	Daun	Demam, maag dan paru-paru	<ul style="list-style-type: none"> • Daun direbus, air rebusannya diminum
6.	Sirsak, Serikaja (Bugis)	<i>Annona muricata</i>	Daun	sakit pinggang, jantung, sakit perut dan tekanan darah tinggi, mimisan	<ul style="list-style-type: none"> • untuk sakit pinggang: daun ditempelkan pada daerah yang sakit • untuk sakit jantung, sakit perut dan tekanan darah tinggi daun direbus dan airnya diminum. • Untuk mimisan daun diremas membentuk gumpalan kecil, lalu dimasukkan ke lubang hidung
7	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Gatal pada mulut dan kulit.	<ul style="list-style-type: none"> • Daun dipotong potong lalu direbus, air rebusan diminum
8	Cocor bebek, Pakecce (Bugis)	<i>Kalanchoe blossfeldiana</i>	Daun	Demam dan bisul	<ul style="list-style-type: none"> • Daun ditumbuk lalu ditempelkan pada kening atau bagian yang sakit

No	Nama daerah/umum	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
9	Temu putih, Tammu kebo (Makassar)	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Batuk	<ul style="list-style-type: none"> • dua ibu jari rimpang temu putih dibersihkan lalu diparut dan diperas dengan segelas air hangat lalu diminum.
10	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>		Bisul, keputihan, amandel, asam urat, diare, memperlancar ASI	<ul style="list-style-type: none"> • Bisul: cukup 1 ibu jari rimpang kunyit di kupas lalu di oleskan pada bisul. Dilakukan 2x dalam sehari. • Keputihan: sekitar 2 ibu jari rimpang kunyit dibersihkan lalu ditumbuk, diperas dengan segelas air dan ditambahkan sedikit santan. Lalu diminum. • Amandel: rimpang kunyit dibersihkan lalu diparut dan diperas, airnya diambil dan ditambahkan air jeruk nipis dan 1 sendok madu. Campur dalam segelas air, lalu diminum. • Asam urat: 2 ruas jari rimpang kunyit ditumbuk sampai halus, diperas dan airnya diminum 2-3 kali sehari. • Diare: rimpang kunyit secukupnya dikupas dan dibersihkan, diparut lalu diperas. Air perasan ditambah sedikit kapur sirih. Racikan diminum setiap hari sebanyak 1 sendok makan. • Memperlancar ASI: rimpang kunyit secukupnya dikupas dicuci hingga bersih, lalu ditumbuk hingga halus, lalu • dibalurkan diseputar buah dada, sekali dalam 2 hari
11	Kelapa, Kaluku (Bugis)	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Keracunan	<ul style="list-style-type: none"> • Air buah kelapa langsung diminum
12	Bawang putih, Lasuna eja	<i>Alium sativum</i>	Umbi lapis	Darah tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Umbinya bakar lalu dimakan
13	Bawang merah, Lasuna cella (Bugis)	<i>Alium cepa</i>	Umbi lapis	Sakit perut, sakit kepala dan panas	<ul style="list-style-type: none"> • Ditumbuk, ditempel
14	Kemangi Cemangi (Bugis)	<i>Ocimum basilicum</i>	Daun	Kejang-kejang bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Daun diremas-remas lalu ditempel pada badan
15	Putri malu Tinro-tinro (Bugis)	<i>Mimosa pudica</i>	Daun	Demam, penghilang bau badan	<ul style="list-style-type: none"> • Ditumbuk, ditempel
16	Pala Buapala (Bugis)	<i>Myristica fragrans</i>	Buah	Sesak nafas, insomnia	<ul style="list-style-type: none"> • Buah pala Dibakar lalu dioleskan pada dada

No	Nama daerah/umum	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
17	Kelor (Bugis)	Keloro <i>Moringa oleifera</i>	Daun	Memperlancar persalinan	• Daun Diremes-remes, ditempelkan
18.	Sirih (Bugis)	Ota'h <i>Piper betle</i> L	Daun	Sakit gigi, Sakit mata, kewanitaan	• Sakit gigi, daun direbus, air hasil rebusan di gunakan untuk kumur kumur • Sakit mata dan kewanitaan: daun direbus, air hasil rebusan di basuhkan
19	Salam (Bugis)	Sala'ng <i>Eugenia aperlata</i>	Daun	Menurunkan tekanan darah tinggi, obat dalam	• Daun direbus dan air rebusan diminum
20	Lengkuas merah Lajaeja (Makassar)	<i>Alpinia purpurata</i>	Rimpang	Perut kembung, kurap, panu, masuk angin, diare	• Perut kembung: 2 ruas jari rimpang lengkuas merah dibersihkan lalu diiris tipis, rebus dalam 3 gelas air hingga menjadi segelas, lalu diminum sekali dalam 2 hari. • Kurap: 4 jari rimpang lengkuas merah dibersihkan dan dihaluskan, tambahkan bawang putih 1 siung yang juga sudah dihaluskan, lalu tambah 1 sendok cuka. Panaskan sebentar, lalu oleskan pada kulit yang kurap. • Panu: Rimpang lengkuas merah dibersihkan lalu dipotong, digosokkan pada badan yang panu. • Masuk angin: 2 ruas rimpang lengkuas merah dibersihkan lalu diparut dan diperas. Air perasan ditambahkan dengan 3 sendok madu, diminum 2 sendok makan. • Diare: kurang lebih $\frac{3}{4}$ jari rimpang lengkuas merah dicuci bersih dan diparut, diperas dan disaring dengan setengah cangkir air masak, tambahkan 1 sendok madu, campurkan dan minum 2 kali dalam sehari.
21	Jahe, (Makassar)	Layya <i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Batuk, reumatik, haid tidak lancar, memperlancar asi, amandel	• Batuk: sekitar 3 ibu jari rimpang jahe di kupas dan dibersihkan, lalu direbus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Air jahe di minum 2 kali sehari. • Reumatik: sekitar 2 ibu jari rimpang jahe di kupas lalu dibersihkan, kemudian ditumbuk dengan sedikit merica. Oleskan pada bagian yang reumatik.

No	Nama daerah/umum	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
22	Kencur Cakkuru' (Makassar)	<i>Kaempferia galangal</i>	Daun, Rimpang	Perut kembung, batuk, asma, sakit kepala	<ul style="list-style-type: none"> • Haid tidak lancar: 2 rimpang jahe di bersihkan lalu ditumbuk/dihaluskan, tambahkan ½ sendok teh ketumbar dan ½ sendok teh biji pala, masing-masing bahan di tumbuk halus. Kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas. Saring lalu diminum 1 gelas / hari. • Memperlancar ASI: sekitar 1 ibu jari rimpang jahe dibersihkan lalu ditumbuk hingga halus, lalu di oleskan/kompres pada sekitar payudara. • Amandel: 1 rimpang jahe dibersihkan lalu di parut, tambahkan 1 buah air jeruk nipis, lalu campurkan 2 sendok makan madu kedalam 1 gelas air hangat, aduk hingga rata lalu disaring, kemudian diminum sekali dalam 2 hari. • Perut kembung: rimpang kencur secukupnya dibersihkan dan diparut, lalu dioleskan ke perut. • Batuk: 3 ruas rimpang kencur dibersihkan lalu dipotong-potong, masukkan kedalam setengah gelas yang berisi air hangat yang sudah ditambahkan garam secukupnya. Minum 2 kali sehari. • Asma: rimpang kencur dibersihkan lalu diparut dan diperas, air perasan kencur ditambahkan 2 sendok madu dan 1 butir kuning telur ayam, campur sampai rata, lalu langsung diminum. • Sakit kepala: 3 lembar daun kencur dicuci lalu ditumbuk, kemudian ditempelkan pada dahi.
23	Pisang, Unti (Makassar)	<i>Musa paradisiaca</i> L	Bunga Buah	Penambah susu Melancarkan pencernaan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menambah ASI: bunga direbus dan dimakan (biasanya diolah sebagai sayur lauk) • Memperlancar pencernaan, buah pisang dikonsumsi langsung

No	Nama daerah/umum	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara penggunaan
24	Mentimun Bonte (Makassar)	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Darah tinggi	• Buah langsung dikonsumsi
25	Pepaya Tangan-tangan (Bugis)	<i>Carica papaya</i> L.	Daun muda	Demam, asma, obat dalam, tipis, sakit kepala, diabetes	• Daun direbus, air rebusan diminum
26	Mengkudu, Bajang (bugis)	<i>Morinda citrifolia</i>	Buah	Menghilangkan bau mulut/badan dan Tekanan darah tinggi	• Untuk menghilangkan bau mulut/badan dan Tekanan darah tinggi: penggunaan buah yang telah berwarna putih lalu rebus setelah dingin, buah digiling halus, lalu diaduk dengan air rebusannya. Saring dan peras, yang terkumpul diminum sebanyak satu gelas.

Spesis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *sanro* (dukun) dan masyarakat Desa Samata didapatkan 26 spesies tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat. Spesis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sangat beragam yaitu dari tingkatan herba hingga pohon. Terdapat jenis penyakit yang disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan secara tradisional anatara lain cacar air, deman, asma, tipis, diabetes, tekanan darah tinggi, perut kembung, batuk, pilek, haid, sakit gigi dan lain. Berdasarkan hasil wawancara, spesies tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Samata sebagai bahan pengobatan dipergunakan dalam ramuan secara atau ramuan yang majemuk (ramuan dibuat dengan kombinasi beberapa jenis tumbuhan obat tertentu) sedangkan cara pemanfaatan tumbuhan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara direbus lalu diminum, direbus lalu dibasuhkan, ditumbuk lalu dioleskan, dibakar lalu dioleskan, diparut lalu diminum, diparut lalu dioleskan, dipotong lalu dioleskan, dikunyah lalu diminum, diremes lalu di minum, diremes lalu di tempelkan. Perbedaan cara pemanfaatan masing-masing tumbuhan obat tergantung dari bentuk tumbuhan serta penyakit yang ingin disembuhkan. Hal ini bertujuan agar zat-zat yang terkandung didalam setiap tumbuhan obat dapat keluar dan berfungsi dalam penyembuhan secara cepat.

Sebagai contoh tumbuhan sirih (*Piper betle* L), menurut hasil wawancara pada beberapa masyarakat Desa Samata disebutkan tumbuhan tersebut mampu mengatasi sakit gigi yaitu dengan cara daun direbus, air hasil rebusan di gunakan untuk kumur kumur, selain itu juga bisa mengobati Sakit mata dan kewanitaan yaitu dengan cara daun sirih direbus dan air hasil rebusan di basuhkan. Sedangkan menurut Dalimartha (2006) bahwa daun sirih (*Piper betle* L) digunakan untuk mengobati penyakit seperti batuk, asma, radang saluran napas (bronkitis), sakit mag, perut kembung, pegal linu (*rheumatism*), bengkak-bengkak, menurunkan kolesterol, keputihan, bau badan dan bau mulut. Sifat dan khasiatnyaapun beragam mulai bersifat hangat, astringen, aromatik, dan stimulan.

Selain itu masyarakat Desa Samata juga mengenal jenis tumbuhan yaitu mengkudu (*Morinda citrifolia* L), meski jumlahnya tidak terlalu banyak dan masih dikenal sebagai tumbuhan liar tetapi beberapa masyarakat memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat untuk menghilangkan bau mulut/badan dan tekanan darah tinggi. Lebih lanjut menurut Dalimartha (2006) bahwa mengkudu juga dapat mengatasi kencing manis, sakit perut, batuk dimana bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Hal yang lain adalah buah mengkudu berkhasiat untuk mengatasi demam, asma, terlambat haid, cacingan, sakit pinggang, tulang patah membantu pengobatan kanker, dan kegemukan. Buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L) memiliki sifat astringen dan mengandung alkaloid. Secara khusus bagian akarnya memiliki potensi seperti morindin, morindon, aligrarin-d-methylether, soranjidiol. Sedangkan pada bagian daun terdapat zat yang baik seperti

protein, zat besi dan kapur. Beberapa bagian seperti kulit, buah dan bunga mengandung glikosida antrakuinon (Dalimartha, 2006).

Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Samata ini tidak terlepas dari masih kuatnya tradisi dalam masyarakat setempat. Meski secara geografis Desa Samata terletak di daerah perbatasan kota Makassar dan kabupaten Gowa dengan fasilitas kesehatan cukup memadai tetapi banyak dari mereka yang masih mempercayakan masalah kesehatannya kepada dukun (*sanro*) setempat atau mengobati diri sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Kepercayaan kepada dukun (*sanro*) inipun sebenarnya tidak hanya pada masalah kesehatan, namun juga termasuk aktifitas keagamaan atau adat setempat seperti acara aqiqah, sunatan, ataupun pernikahan.

Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat dalam pengobatan tradisional

Masyarakat Desa Samata memiliki cara meramu tumbuhan obat secara tradisional yang didapatkannya dari orang tua ataupun nenek moyang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, terdapat enam bagian tanaman yang diaplikasikan untuk bahan obat dalam pengobatan tradisional yaitu akar, daun, buah, bunga, umbi lapis dan rimpang. Dari semua bagian di atas yang paling dominan digunakan adalah bagian daun. Hal ini disebabkan karena daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah didapatkan dan masyarakat menganggap bahwa daun adalah bagian yang paling banyak mengandung zat-zat obat disamping itu daun adalah bagian tumbuhan yang paling mudah diolah karna tekstur yang lunak serta kandungan air yang tinggi. Selain itu Pengambilan daun untuk digunakan sebagai obat umumnya dilakukan karena menurut penduduk setempat pengambilan daun tidak akan berakibat rusaknya tumbuhan dikarenakan dengan mudah tumbuh kembali.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan ada yang hanya menggunakan satu bagian dari satu jenis tumbuhan saja, ada juga yang memanfaatkan lebih dari satu bagian yang berasal dari satu atau beberapa jenis tumbuhan yang dikombinasikan untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tumbuhan yang dikombinasikan untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tumbuhan yang dalam pemanfaatannya digunakan lebih dari satu bagian dapat terlihat bahwa dalam pengobatan juga lebih dari satu penyakit, artinya dari satu jenis tumbuhan dapat mengobati beberapa jenis penyakit dengan bagian tumbuhan yang sama atau bagian yang berbeda pula.

SIMPULAN

1. Ada 26 jenis tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat desa Samata Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yaitu: pare (*Momordica charantia*), jarak pagar (*Jatropha curcas L.*), jambu biji (*Psidium guajava*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia swingle*), bandotan (*Kalanchoe blossfeldiana*), sirsak (*Anona muricata*), lidah buaya (*Aloe vera*), cocor bebek, temu putih ((*Curcuma zedoaria*), kunyit ((*Curcuma domestica*), kelapa (*Cocos nucifera*), bawang putih (*Alium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), kemangi (*Ocimum basilicum*), putri malu (*Mimosa pudica*), pala (*Myristica fragrans*), kelor (*Moringa oleifera*), sirih (*Piper betle L*), salam (*Eugenia aperculata*), lengkuas merah (*Alpinia purpurata*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), pisang (*Musa paradisiaca*), mentimun (*Cucumis sativus L*), pepaya (*Carica papaya*), dan mengkudu (*Morinda citrifolia*).
2. Organ tumbuhan obat yang dipergunakan adalah daun, buah, umbi lapis, dan rimpang. Organ daun adalah organ yang paling sering dimanfaatkan karena mudah didapatkan dan diolah. Adapun cara pengolahan dalam pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yaitu antara lain: direbus, di tumbuk, dikunyah kunyah, diparut lalu diperas, serta dibakar. Ramuan ada yang bersifat tunggal, tetapi lebih banyak dicampur atau dikombinasikan dengan tumbuhan atau bahan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceolin, T., Heck, R. M., Barbieri, R. L., Schwartz, E., Muniz, R. M., & Pillon, C. N. (2011). Plantas medicinais: transmissão do conhecimento nas famílias de agricultores de base ecológica no Sul do RS. *Rev Esc Enferm. sciELO*.
- Chekole, G. (2017). Ethnobotanical study of medicinal plants used against human ailments in Gubalafto District, Northern Ethiopia. *J Ethnobiol Ethnomed.*, 13, 55. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0182-7>
- Dalimartha, S. (2006). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Puspa Swara.
- Desmarchelier, C., Gurni, A., Ciccina, G., & Giulietti, A. M. (1996). Ritual and medicinal plants of the Ese'ejas of the Amazonian rainforest (Madre de Dios, Perú). *J Ethnopharmacol.*, 52(1), 45–51. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-8741\(96\)01390-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-8741(96)01390-6)
- Gupta, L. M., & Raina, R. (1998). Side effects of some medicinal plants. *Curr Sci.*, 75(9), 897–900. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/24101663>
- Hariana, A. (2004). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Heinrich, M., & Gibbons, S. (2010). Ethnopharmacology in drug discovery: an analysis of its role and potential contribution. *J Pharm Pharmacol.*, 53(4), 425–432. <https://doi.org/10.1211/0022357011775712>
- Heriyanto, N. (2006). *Keanekaragaman Jenis Pohon yang Berpotensi Obat di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan.
- Husain, F., & Wahidah, B. (2018). Medicine from nature: Identification of medicinal plants used by belian (sasakese indigenous healer) in traditional medicine in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 2019(1), 50003. <https://doi.org/10.1063/1.5061896>
- Jain, S., Yadav, P., Gill, V., Vasudeva, N., & Singla, N. (2009). Terminalia arjuna a sacred medicinal plant: phytochemical and pharmacological profile. *Phytochem Rev.*, 8(2), 491–502. <https://doi.org/10.1007/s11101-009-9134-8>
- Mathez-Stiefel, S., & Vanderbroek, I. (2012). Distribution and transmission of medicinal plant knowledge in the andean highlands: a case study from Peru and Bolivia. *J Evid Based Complementary Altern Med.*, 2012, 18 pages. <https://doi.org/10.1155/2012/959285>
- Petrovska, B. (2012). Historical review of medicinal plants' usage. *Pharmacogn Rev.*, 6(11), 1–5. <https://doi.org/10.4103/0973-7847.95849>
- Rahayu, M., & Setyawati, F. (2000). Etnobotani sambiloto, pemanfaatannya sebagai bahan obat tradisional. *Warta Tumbuhan Obat Indonesia*, 3(1), 29.
- Riswan, S., & Andayaningsih, D. (2008). Keanekaragaman tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat Sasak Lombok Barat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 4(2), 96–103. Retrieved from <http://jfi.iregway.com/index.php/jurnal/article/view/16>
- Sari, L. (2012). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Pharmaceutical Sciences and Research (PSR); Vol 3, No 1 (2006)*. Retrieved from <http://psr.ui.ac.id/index.php/journal/article/view/3394>
- Shosan, L., Fawibe, O., Ajiboye, A., Abeegunrin, T., & Agboola, D. (2014). Ethnobotanical Survey of Medicinal Plants Used in Curing Some Diseases in Infants in Abeokuta South Local Government Area of Ogun State, Nigeria. *Am J Plant Sci*, 5, 3258–3268.
- van Steenis, C., den Hoed, D., & Bloembergen, S. (1975). *Flora*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widjaja, E., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. (2014). *The Current Biodiversity of Indonesia 2014. Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014*. Jakarta: LIPI Press.
- Yuzammi, Witono, J., Hidayat, S., Handayani, T., Sugiarti, Mursidawati, S., Wawangningrum, H. (2009). *Ensiklopedia Flora I*. Jakarta: Kharisma Ilmu.